

MEGALITIK DALAM DINAMIKA KE MASYARAKATAN DI PULAU TERNATE¹

(Kajian Fungsi dan Makna Pada Masyarakat Pendukungnya)
Nurachman Iriyanto dan Umar Hi. Rajab

ABSTRAK

Tradisi megalitik merupakan fakta kebudayaan yang hingga kini masih terus berlangsung dan dipelihara. Tradisi megalitik bukanlah hanya sekedar tentang *batu besar*, namun menyangkut kepada “batu-batu” yang mendapat perlakuan tertentu melalui ritual. Dengan kata lain pada batu tersebut terdapat makna, atau lebih tepatnya diberi makna oleh manusia yang mendirikan dan melestarikannya. Terdapat nilai-nilai pada batu-batu megalitik yang dianut secara bersama dan tetap dihormati oleh yang meyakini. Sebagai sistem simbol, tradisi ini terus menerus mengalami perubahan pemaknaan oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam simbol-simbol tradisi megalitik di Pulau Ternate-Tidore sebagai salah satu bentuk dari fakta kebudayaan tersebut di atas. Rentang panjang kolonisasi manusia di kedua pulau ini telah memunculkan dialektika pemaknaan terhadap tradisi batu-batu besarnya, yang oleh masyarakat dikenal sebagai *Jere*. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan, dijumpai 99 (sembilan puluh sembilan) situs *Jere* di kedua pulau. Situs-situs *Jere* di kedua pulau gunung ini memiliki keunikan yang ditunjukkan oleh praktik-praktik spiritual serta praktik sosial-budaya.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan mengobservasi kehidupan sosial budaya yang berlangsung serta melihat aktivitas pelaku tradisi mendefinisikan dunianya. Pendekatan ini digunakan dalam melihat keajegan dan keselarasan serta efek yang ditimbulkan dari tradisi *Jere* di kedua pulau pada tatanan harmoni sosial yang terbangun.

Dari hasil kajian diketahui kuatnya kerangka berpikir tentang keseimbangan dan kesejahteraan. Bahwa tradisi *Jere* merupakan kesadaran individu dan komunitas terhadap apa yang mereka yakini sebagai pengejawantahan rasa hormat terhadap hidup dan kehidupan. *Jere* adalah situs peribadatan di dunia yang bertujuan bagi kebaikan hidup bagi tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan kehidupan. Dapat dikatakan bahwa *Jere* merupakan *religi rakyat* yang melingkupi pemikiran masyarakat di kedua pulau. Situs-situs *Jere* memberi efek yang positif bagi kehidupan bersama yang secara ideologis dimaknai sebagai strategi kehidupan. Dialektika inilah yang juga berusaha untuk dibangun secara berkelanjutan oleh institusi keraton Ternate Tidore melalui berbagai ritual budaya sosio humanistik.

Key words: Ternate Tidore, Simbol, Megalitik, Fenomena, Jere, Kesejahteraan, Keseimbangan.

¹Artikel ini merupakan bagian dari disertasi pada Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora FIB-UGM 2019 berjudul *Simbol-simbol Megalitik di Pulau Ternate dan Tidore, Kajian Makna dan Fungsi Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya* yang sebagian pernah dipublikasikan.

ABSTRACT

Megalithic tradition is cultural fact and well on into and maintainable until now. Megalithic tradition is be not only *batu besar* (big rock), but also regard to "rocks" gained certain treatment by ritual. In others word it contain means, or more precisely it is given by human that producing and conserving. There are values on megalithic rocks which communal trustworthiness and still respected by person who believe. As a symbol system, its tradition continuously experience change of meaning by society.

This study purposes to deeply know megalithic tradition symbols in Ternate-Tidore Islands as one of form cultural facts. Long duration of human colonization had raised meaning dialectic to its rocks tradition, what is known by society as *Jere*. Based on field observation, detectable 99 (ninety nine) *jere* sites on both islands. *Jere* sites on both mountain islands have unique showed by spiritual practices as well social cultural practices.

This study uses phenomenology paradigm with observing living socio-cultural life and discern tradition subjects definite their horizon. The approach is used to observe constancy and harmony as well impact induced by *jere* tradition in both islands on order built social harmony.

Based on study, it is known sturdiness frame of thought concerning on equilibrium and prosperity. *Jere* tradition is individual and community awareness to what they believed as personification on respect to life and living. *Jere* is worship site in the world that purpose to life kindness to achieve life equilibrium and perfection. It could be said that *Jere* is *folk religion* covered people thought on both islands. *Jere* sites give positive impact for ideologically shared life interpreted as life strategies. Its dialectic try to built sustainably by Ternate and Tidore palace institutions through various socio humanistic cultural ritual.

Key words: Ternate Tidore, Simbol, Megalithic, Phenomena, Jere, Prosperity, Equilibrium.

1. Pendahuluan

Manusia mempunyai kehidupan yang beraneka ragam, karena pada hakekatnya manusia sebagai makhluk yang berbudaya memberikan implikasi penting yang bermanfaat bagi kehidupan (Ahimsa-Putra, 2013:7). Keberagaman serta kebermanfaatannya tersebut juga tampak pada fenomena budaya yang berkaitan dengan manusia dan alam sekelilingnya. Keharusan manusia untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya menyebabkan dikembangkannya cara pengorganisasian kehidupan ekonomis dan sosial, penciptaan ritual, kesenian, dan cara pandang terhadap alam semesta (Kaplan dan Manners, 2012:116). Kemampuan semacam ini dikembangkan secara berbeda sesuai dengan dengan wilayah tempat tinggalnya, iklim dan perubahan zaman sebagai contohnya. Sebagai makhluk yang berakal, maka melalui kecerdasannya manusia menciptakan perkakas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, manusia melakukan usaha pencarian dengan menggunakan alat-alat yang memudahkan mulai dari yang sederhana berupa alat pencungkil bagi pertanian hingga yang rumit berupa cangkul dan bajak. Dalam usaha penangkapan ikan, manusia

menciptakan pancing hingga perahu yang juga digunakan sebagai alat pengangkutan (Firth, 1966:57-63).

Demikian pula halnya dengan kemunculan megalitik sebagai media yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Media tersebut digunakan dalam pemenuhan kebutuhan bersama kelompok masyarakat berupa sistem nilai yang ditaati oleh anggota masyarakat. Sistem nilai yang dilaksanakan di bawah aturan ajaran tradisi terwujud pada benda-benda yang dianggap memiliki daya kekuatan yang menyatukan gagasan, yang melahirkan kerja sama. Salah satunya melalui kepercayaan terhadap batu besar yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Meskipun nampaknya hal ini dipandang sebagai sesuatu yang sepele dan tidak masuk akal, pada sebagian masyarakat kepercayaan ini dianggap sebagai hal yang penting (Firth, 1966:157-169).

Akibatnya, lahirlah kemudian gagasan yang berkaitan dengan "sesuatu" atau alam di luar kehidupan manusia. Sesuatu tersebut dianggap sendiri sebagai *Dzat* yang mengatur kehidupan manusia, yang berwujud kekuatan supra-natural. Oleh karena itu kematian bagi mereka bukan sesuatu yang kemudian terputus sama sekali. Roh seseorang yang telah meninggal tidak akan lenyap begitu saja, tetapi mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri. Kemudian muncul kepercayaan bahwa roh-roh tersebut masih selalu berhubungan dengan orang-orang yang masih hidup, dan dianggap mempunyai pengaruh kuat pada kesejahteraan masyarakat. Akhirnya lahirlah kebudayaan sebagai manifestasi dalam menjalin hubungan antara yang hidup dan yang sudah mati (Firth, 1966:42-48).

Secara umum kata *megalit* dapat diartikan sebagai benda atau sesuatu yang berhubungan dengan batu-batu besar sebagai karya manusia di masa lalu yang memiliki makna. Sebagai kata benda, *megalit* merupakan batu-batu besar yang dimanfaatkan pada kebudayaan kuno sebagai monumen atau bagian dari bangunan. Sedang sebagai kata sifat, *megalit* menekankan adanya hal-hal yang berhubungan atau ditandai oleh adanya bangunan prasejarah yang dibuat dari batu besar (Prasetyo, 2016:1). Adapun peninggalan megalitik adalah salah satu bentuk ciptaan manusia yang dicirikan oleh bangunan dari batu. Istilah megalitik itu sendiri berasal dari kata *mega* (besar) dan *lithos* (batu), yang dimaknai secara luas sebagai benda-benda peninggalan arkeologi berbentuk batu-batu besar yang dibuat dan dipakai oleh manusia untuk kepentingan tertentu. Pengertian peninggalan megalitik sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti yang sebenarnya. Fritz A. Wagner berpendapat bahwa peninggalan megalitik yang diartikan sebagai batu besar akan dapat menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek-objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dimasukkan ke dalam kriteria peninggalan megalitik, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang (Wagner, 1967:23-25). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peninggalan megalitik adalah benda-benda atau bangunan dari batu sebagai hasil budaya megalitik. Budaya ini mengandung konsep yang dapat dimaknai sebagai perilaku manusia di masa lalu dalam mendirikan batu-batu besar untuk kepentingan upacara atau pemujaan (Prasetyo, 2016:2).

Peninggalan megalitik tampaknya mempunyai persebaran yang luas di muka bumi (Afrika, Asia, Amerika, Eropa, Australia) (Prasetyo, 2008:57-63; Bellwood, 1979:272-275; McCarthy, 1940:184). Salah satu bentuk peninggalan tersebut adalah menhir, yang berasal dari bahasa Breton, berarti batu tegak. Menhir yang dicirikan oleh sebongkah batu tegak, baik yang sudah dikerjakan maupun tidak, dengan proporsi bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan bagian lebar maupun tebalnya.

Peninggalan megalitik merupakan mata rantai budaya yang dapat mempengaruhi persepsi generasi yang masih hidup dalam mendefinisikan dan memaknai ulang peninggalan megalitik, serta bagaimana merawatnya. Sedemikian kompleks pengertian megalitik sehingga terbuka peluang bagi pemaknaan ulang atas peninggalan materinya (Walsh, 1999:20-23). Dalam rentang waktu yang panjang tradisi megalitik tersebut pasti mengalami dinamika dalam fenomena budaya. Demikian juga halnya dengan peninggalan megalitik di Pulau Ternate dan Tidore.

Di Pulau Ternate dan Tidore, peninggalan megalitik berupa menhir, juga dolmen (semu?) termasuk salah satu produk budaya yang terikat erat dengan tradisi batu besar. Sejarah pendirian menhir telah meliputi kurun waktu yang cukup lama, berlangsung semenjak zaman neolitik. Prinsip pendirian menhir berkaitan erat dengan unsur penghormatan dan pengagungan arwah nenek moyang, dan sering dihubungkan dengan kesakralan dan kesaktian leluhur. Hal ini terjadi karena manusia pendukung megalitik beranggapan bahwa nenek moyang yang telah meninggal, arwahnya dianggap masih hidup terus di dunia arwah, dan bersemayam di tempat-tempat yang tinggi (Sukendar, 1993:82). Oleh sebab itu tidak jarang menhir dijadikan sebagai benda sakral, didirikan di tempat-tempat yang tinggi, atau dibuat sedemikian rupa menghadap ke tempat-tempat yang dianggap suci.

Peninggalan megalitik di Pulau Ternate dan Tidore direpresentasikan dengan keberadaan *jere*, istilah lokal di Pulau Ternate dan Tidore serta wilayah Maluku Utara lainnya untuk menyebut tempat keramat yang biasanya selain direpresentasikan melalui menhir, juga bongkahan batu utuh, atau tempat yang tidak mengandung unsur batu besar sekalipun namun dianggap sakral oleh masyarakat. Selama ini keberadaan tempat-tempat tersebut adalah sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ritual yang dipimpin oleh pemuka adat melalui penghormatan kepada leluhur. Antonio Galvao menyatakan bahwa dalam ritual tersebut sebagian hasil panen dibagikan kepada Tanah, Air, Api, dan Angin, yaitu unsur yang diyakini masyarakat sebagai asal usul penciptaan dan unsur yang melekat dalam kehidupan manusia (Jacobs, ed., 1970:76-77).

Penelitian ini merupakan kajian tentang budaya yang bermula dari dari asumsi dasar tentang fenomena dijumpainya penggunaan unsur-unsur serta simbol-simbol yang bersumber dari masyarakat pendukung megalitik. Dengan kata lain, situs permukiman masyarakat pengguna peninggalan megalitik di Pulau Ternate dan Tidore bukanlah sekedar 'bentuk' yang mawadahi kehidupan manusia belaka. Situs tersebut juga merupakan simbol. Fenomena kebudayaan tersebut dapat ditanggapi sebagai sistem atau rangkaian tanda yang memiliki makna. Sehingga dalam analisis terhadap kebudayaan materi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dilihat sebagai suatu sistem simbol dan sistem tanda. Melalui benda yang dihasilkan masyarakat, sadar atau tidak, telah menyampaikan ide dan pandangan berupa pesan sosial. Sebagai sistem simbol dan sistem tanda, benda-benda budaya dapat dianalisis untuk mengungkapkan makna yang dianggap ada di balik berbagai macam benda arkeologi tersebut. Analisisnya bisa melalui jalur simbolis yang ditujukan untuk mengungkapkan makna dari berbagai macam simbol yang bersifat disadari (Ahimsa-Putra, 1999:8-9).

2. Peninggalan Megalitik Di Pulau Ternate – Tidore

Peninggalan-peninggalan megalitik di kedua pulau yang selalu dihubungkan dengan tempat-tempat suci dikatakan sebagai *jere*, *kubu lamo*, atau *karamat*. Penyebutan *jere*



berasal dari bahasa Melayu yang diturunkan dari bahasa Arab, yaitu *ziarah*, *jiarah*, *ziarat*, atau *jiarat* yang berarti *mengunjungi tempat suci* atau *kuburan suci*, *mengunjungi kuburan* atau *membawa sesajian pada setiap kunjungan kuburan*. Dalam arti yang sama, *jere* muncul dengan kata Melayu yang dipinjam dari bahasa Arab yaitu *keramat*, yaitu *tempat suci*, *kuburan suci* (Fraassen, 1987:311-312) (*keramat* dalam bahasa Ternate sering dilafalkan menjadi *karamat*. Semua huruf miring oleh penulis). Peninggalan megalitik di Pulau Ternate yang akan diuraikan pada bab ini dimulai dari peninggalan yang berada di lokasi Keraton Kesultanan Ternate. Hal ini merujuk pada tradisi masyarakat keraton yang dalam ritual penghormatan terhadap peninggalan megalitiknya yang berupa *jere* atau *keramat* atau *kubu lamo* (kubur besar) terutama dalam ritual *kololi kie* (ritual keliling gunung), selalu dimulai dari *Dodoku Ali* (jembatan sultan) di depan keraton. Adapun peninggalan megalitik di Pulau Ternate yang tercatat dalam survei lapangan ini berjumlah 54 situs. Dari semua situs megalitik tersebut, 49 situs merupakan tinggalan megalitik berupa menhir dengan berbagai variasi ukuran yang diyakini merupakan makam suci seorang tokoh (foto 1), dan 5 situs bukan merupakan tinggalan yang berupa menhir (makam). Tinggalan yang disebut terakhir berupa bongkahan batu alam dengan berbagai variasi, ada pula yang berupa tempat terbuka dengan pohon besar sebagai penanda tempat yang dikeramatkan, bahkan ada pula situs yang berupa kawasan yaitu *jere Malayo Cim* yang kini merupakan kawasan Benteng Oranje.

Demikian halnya dengan pulau kembar di sebelah tenggara, yakni Pulau Tidore, sama seperti observasi yang dilakukan terhadap peninggalan megalitik di Pulau Ternate, pengamatan lapangan di Pulau Tidore pun akan mengikuti alur ritual keliling gunung Kie Matubu. Ritual *lufu kie* di Tidore akan selalu dimulai dari *doro kolano* (dermaga kesultanan), maka plotting situs-situs yang dikatakan sebagai *jere*, atau *karamat* oleh masyarakat di Pulau Tidore juga mengikuti alur *lufu kie* (bahasa Tidore untuk mengelilingi gunung). Pada malam sebelum ritual *lufu kie* dilaksanakan, di Kesultanan Tidore yang seringkali disebut sebagai *Kadato Kie* dilangsungkan ritual *Ratib Taji Besi* atau atraksi *dabus* (debus dalam bahasa di Maluku Utara). Ritual ini merupakan salah satu ritual keagamaan yang berkembang dalam tradisi masyarakat Tidore yang dilaksanakan untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan seluruh umat manusia.

Namun tidak seperti di Pulau Ternate, bahwa *dodoku ali* terletak tepat di depan keraton sehingga *jere* yang pertama didoakan adalah *jere* yang berada di keraton, di Pulau Tidore posisi *doro kolano* tidak berada persis di depan keraton, demikian pula tidak ada *jere* di dalam lokasi keraton yang didoakan. Ritual yang konon dicetuskan oleh salah seorang Sultan Tidore di abad ke-17, saat itu dimaksudkan sebagai upaya unjuk kekuatan untuk menakut-nakuti Belanda. Kini *lufu kie* dilaksanakan sebagai rangkaian ritual *ziarah jere se karamat* (ziarah kepada *jere* dan *karamat*, makam para *aulia* atau tempat-tempat suci) yang ada di Pulau Tidore. Secara garis besar dari hasil observasi yang telah dilakukan, peninggalan megalitik di Pulau Tidore terdiri atas 45 situs dengan berbagai macam variasi yang melingkupinya. Dari ke 45 situs tersebut, 26 situs memiliki tinggalan megalitik berupa menhir (foto 2), dan 19 situs merupakan situs megalitik dengan tinggalan bukan berupa menhir.



3. Permukiman Di Ternate-Tidore

Permukiman sebagai lokasi atau tempat manusia tinggal serta melakukan aktivitasnya sehari-hari. Hal ini menyiratkan bahwa permukiman memiliki hubungan yang erat dengan aspek-aspek kebudayaan. Adapun sebagai cara manusia mengatur dirinya di bumi tempat hidupnya memiliki hubungan yang erat dengan kondisi geografis tempat di mana suatu lokasi dipilih sebagai tempat tinggal. Termasuk di dalam cara mengatur ini adalah bentuk tempat tinggal dan susunan bangunan tempat tinggal pada lokasi tertentu. Dengan demikian, permukiman suatu masyarakat merupakan gejala yang dinamis. Dinamika dan perubahan yang terjadi pada suatu permukiman masyarakat dapat diketahui dari polanya sebagai salah satu ekspresi dari konsepsi manusia mengenai ruang serta upayanya dalam mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan pandangan dan pengetahuan yang dimiliki mengenai lingkungan tersebut (Plog, 1974; dalam Ahimsa-Putra, 1997:18). Maka secara arkeologis, permukiman sebagai situs tentunya memiliki indikator berupa bangunan, bekas bangunan, sisa sampah dapur rumah tangga, sisa arang bekas penggunaan api, Sesuai dengan sifatnya, situs arkeologi dapat ditunjukkan dengan indikator adanya: bekas penggunaan api (arang/abu), sampah, perlengkapan dapur dan rumah tangga, bekas bangunan, dan lain-lain.

Keberadaan peninggalan megalitik di kedua pulau ini tidak dapat dilepaskan dengan konteks permukiman awal masyarakat yang berada pada dataran tinggi (Fraassen, 1987; Probojo, 2010:99). Pada perkembangannya kemudian di masa kolonisasi oleh orang-orang Eropa, permukiman yang berkedudukan di pegunungan, dan cenderung melawan kekuasaan VOC, dipaksa turun berpindah ke pantai, yaitu di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh VOC. *Tempat baru itu disebut dengan "negeri" suatu istilah dari bahasa Melayu yang dikenal di kota-kota pelabuhan dan juga digunakan VOC sebagai bahasa perantara.* Perpindahan ini dengan sendirinya menyebabkan sistem kelompok masyarakat mengalami perubahan, 1) Struktur kemasyarakatan, golongan 1,2,3, (adanya pengelompokan struktur masyarakat); 2) Peran kepala soa; 3) Kepemilikan tanah : tanah pusaka, tanah kelompok, tanah pribadi; 4) Tata tanam; 5) Pemukiman religi dan profan; 6) Peran pemimpin ritual (Leirissa, R.Z., dkk, 1982:1).

Kajian terhadap permukiman masyarakat masa lalu yang dilakukan dengan mempelajari korelasi antara situs peninggalan megalitik dan tata letak permukimannya menunjukkan bahwa orientasi gunung memiliki arti tersendiri pada kehidupan masyarakat. Orientasi atau arah hadap peninggalan megalitik yang mengarah ke gunung merupakan keyakinan sebagian ahli arkeologi Indonesia (Soejono, 1977) dengan asumsi bahwa gunung atau bukit atau tempat tinggi adalah tempat berkumpulnya arwah-arwah orang yang meninggal, sehingga dikatakan sebagai tempat suci (Saragih, 1998:2). Asumsi tersebut tidaklah sepenuhnya berlaku di Pulau Ternate dan Tidore, karena selain gunung, orientasi arah hadap ke laut juga berlaku pada beberapa situs peninggalan megalitik.

Pola bermukim masyarakat di Pulau Ternate-Tidore tidak dapat dilepaskan dalam mengkaji megalitik. Hal ini dikarenakan bahwa tinggalan megalitik yang bermakna penting dalam kehidupan masyarakat di kedua pulau, memiliki pola penempatan yang beragam. Keragaman tersebut ditunjukkan oleh dua kategori tempatan, yaitu di darat dan di perairan, laut atau danau. Pola penempatan tinggalan megalitik di darat juga ditunjukkan oleh *pertama*, penempatan tinggalan megalitik yang berada menyatu di tengah permukiman masyarakat. *Kedua*, penempatan tinggalan megalitik yang berada dekat di sekitar permukiman masyarakat. *Ketiga*, penempatan tinggalan megalitik yang berada jauh di luar jangkauan permukiman masyarakat. Adapun peninggalan megalitik yang berada di laut, merupakan keyakinan tentang keberadaan tinggalan tersebut yang terletak di dasar laut.

Pola bertempat tinggal masyarakat di Maluku Utara secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi *pertama*, masyarakat yang masih mempertahankan pola hidup nomaden di pedalaman. Hal ini tampak dari cara hidup sebagian kecil masyarakat di pulau besar Halamahera yang menerapkan pola berpindah dalam subsistensinya. *Kedua*, masyarakat yang tinggal di pedalaman yang bercocok tanam padi ladang. *Ketiga*, masyarakat yang tinggal di pedalaman dan menerapkan budaya berkebun tanaman tahunan, terutama cengkeh dan pala. *Keempat* masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai sebagai akibat usaha perdagangan dan perniagaan, terutama sejak menguatnya pengaruh kesultanan Islam di abad XV. *Kelima*, masyarakat yang tinggal di pesisir namun memiliki kebun tanaman tahunan di pedalaman sebagai sumber penghidupannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menjumpai realita pola bertempat tinggal masyarakat Pulau Ternate dan Tidore pada klasifikasi yang *ketiga*, *keempat*, dan *kelima*. Ketiga klasifikasi tersebut merupakan konsekuensi dari berbagai faktor yang menyebabkan, antara lain dapat disebutkan salah satunya adalah dinamika dan struktur sosial (Sudarmadi, 1999:4) serta budaya masyarakat Pulau Ternate dan Tidore. Adapun klasifikasi *pertama* dan *kedua* sudah tidak dapat dijumpai, meskipun tradisi tutur masyarakat menyiratkan bahwa kedua klasifikasi ini dahulu memang ada. Sebagian besar masyarakat kedua pulau memang memilih bertempat tinggal di wilayah pesisir, sedangkan sebagian kecil lainnya memilih bertempat tinggal di pedalaman.

4. Makna Peninggalan Megalitik di Pulau Ternate-Tidore

Peninggalan megalitik di Pulau Ternate-Tidore dengan berbagai macam variasinya, sebagian besar berupa menhir, yang disebut *jere* yang pada beberapa tempat dikatakan sebagai *karamat*, tidaklah dapat dilepaskan dari tradisi keislaman. Tradisi tersebut adalah tradisi ziarah kubur, dimana *jere* atau *karamat* diyakini sebagai makam (kuburan) seorang tokoh atau waliyullah, seorang *aulia*. Meskipun demikian, fenomena megalitik di keduanya juga dapat disaksikan sebagai tradisi yang berkembang sebelum dikenalnya Islam, yang ditandai dengan orientasi arah hadap menhir (makam) yang bukan ke utara-selatan seperti umumnya menhir-menhir Islam. Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, di Pulau Ternate terdapat 4 (empat) menhir (makam) yang berorientasi arah hadap timur-barat, dan di Pulau Tidore terdapat 1 menhir (makam) yang berorientasi timur-barat.

Fenomena ziarah kubur di kedua pulau merupakan bagian dari tradisi panjang di seluruh pelosok dunia. Fenomena ini merupakan kelanjutan dari tradisi Yahudi dan terutama Kristen, dan mulai berkembang ketika Islam datang dan memperkenalkan titik suci (dunia Islam) di bumi yaitu Mekkah sebagai pusat religius. Semakin meluas ketika komunitas Islam mengakomodir tempat-tempat suci baru terutama di Palestina sebagai tanah suci ketiga agama samawi, yang juga disinggahi oleh Nabi Muhammad. Meluasnya Islam ke seluruh pelosok dunia kiranya manambah kebutuhan untuk mempribumikan agama baru yang jauh asalnya ini serta mengeramatkan daerah-daerah baru yang diislamkan untuk menjadikannya sebagai tanah suci yang baru. Hal ini mengindikasikan upaya memproyeksikan daerah-daerah yang jauh dari pusat religius (Mekkah) seperti Ternate-Tidore sebagai cermin tanah suci yang sebenarnya. Bahkan hingga menjadikannya menjadi cerita mistis.

Di Pulau Ternate-Tidore banyak dijumpai tempat-tempat keramat, yang pada umumnya diyakini sebagai makam para



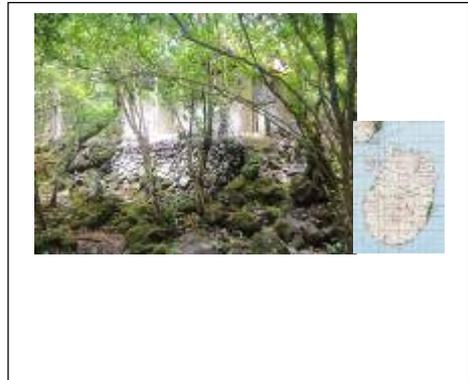
wali, selain makam para leluhur sebagai *pioneer* penghuni kedua pulau. Ritus-ritus yang dilakukan pada tempat-tempat keramat tersebut sama seperti yang dilakukan di Mekkah, seperti *kolili kie* di Ternate dan *lufu kie* di Tidore (*kie* adalah penyebutan untuk *gunung*, dan *kolili* atau *lufu* berarti keliling)¹ yang dipersamakan dengan *tawaf* seperti di Ka'bah. Mekkah sebagai pusat religius Islam seakan memancarkan "cabang" melalui kesucian para wali yang berasal dari pusat tersebut. Maka para wali tersebut biasanya dikaitkan dengan silsilah keturunan ataupun silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad (Chambert-Loir dan Guillot, 2007:11). Dengan demikian menjadi sebuah kewajaran jika makamnya merupakan representasi "kehadiran yang Asali" dari pusat suci. Penciptaan tempat-tempat suci, baik makam ataupun jenis lainnya, terus berlangsung (hingga kini) menjadikannya sebuah jalinan suatu jaringan dimana setiap orang memiliki akses pada kesucian tersebut. Satu tempat saja ditunjuk oleh sejarah sebagai "yang suci" maka umat akan menyucikannya sembari terus menambah tempat suci dengan "menyucikan" negerinya dan menciptakan peta kesucian yang baru. Dapat dikatakan bahwa Mekkah sebagai pusat religius, juga disucikan di pelosok dunia Islam melalui para wali, yang secara gaib menghubungkan pelosok tersebut dengan pusatnya. Sebagai contoh, di puncak Gunung Gamalama Ternate dipercaya terdapat 9 (sembilan) makam wali leluhur orang Ternate (foto 3) yang salah satunya adalah makam Jaffar Sadhiq.²

Pada sisi lainnya, para wali yang dipercaya bukan manusia biasa karena memiliki sejumlah kelebihan (bahkan terkadang dikatakan memiliki kesaktian), telah melalui jalan keduniawian hingga telah sampai “ke seberang” dengan sempurna. Keberhasilan para wali tersebut menjadikannya sah untuk dipercaya sebagai leluhur setiap komunitas masyarakat yang baru memeluk agama baru. Para wali yang sepanjang hidupnya taat pada perintah Allah, merupakan keturunan spiritual Nabi Muhammad. Hanya saja karena mereka bukanlah penghubung langsung dengan nabi yang didambakan, maka masyarakat menciptakan silsilah baru untuk para wali, sehingga terhubunglah secara langsung dengan Sang Nabi. Hal ini mengindikasikan bahwa sedemikian pentingnya ciri turun temurun dalam fenomena pengeramatan para wali yang diwujudkan dalam penghormatan melalui sebuah batu (menhir).

Selain sebagai media penghormatan tokoh yang diyakini sebagai leluhur, peninggalan megalitik di kedua pulau juga dikaitkan dengan kesejahteraan. Masyarakat yang percaya pada kesaktian tokoh yang dimakamkan atau diwujudkan pada batu menhir biasanya akan mendatangi dan memohonkan doa kepada Allah SWT di *jere* atau *karamat*. Salah satu *jere* yang didatangi oleh masyarakat dalam doa-doa pengharapan terhadap keberhasilan suatu usaha, selain *jere Kulaba*, adalah *jere Maliguda* di Kelurahan Takome Pulau Ternate (foto 4). *Jere* yang berada di lereng Gunung Gamalama ini didatangi oleh mereka yang berharap terkabulkannya doa bagi pemenuhan keinginan berupa harapan tercapainya cita-cita. Dengan doa dan ritual yang dipimpin oleh tetua adat setempat, orang yang bermohon akan kembali ke rumah dengan membawa air



dari mata air kecil di dekat *jere*. Hal yang sama juga dilakukan pada *jere Bandinga Marihisa* di Kelurahan Loto serta *jere-jere* lainnya di seputar Pulau Ternate. Keselamatan dan kesembuhan menjadi faktor utama selanjutnya dalam pemaknaan tinggalan megalitik di Pulau Ternate dan Tidore. Keselamatan yang dimaksud di sini adalah keselamatan masyarakat dalam satu wilayah yang sifatnya komunal dan ritualnya diselenggarakan secara bersama. Salah satu contoh adalah ritual, semacam bersih desa, yang diselenggarakan oleh masyarakat Loto dan Togafo ketika gelaran ritual *bersih desa* juga akan mendatangi *karamat Hare* (foto 5). Demikian pula halnya dengan ritual *bersih desa* di Pulau Tidore yang direpresentasikan oleh *jere Gimalonga* di Kelurahan Tuguiha. Ritual yang bersih desa akan selalu hadir di situs ini untuk kemudian secara bersama-sama melaksanakan pembersihan situs rumah suci dengan 9 menhir yang dipercaya sebagai simbol kehadiran leluhur orang Tidore (foto 6). Adapun faktor kesembuhan adalah aspek yang umum di Ternate dan, terutama, Tidore yang lazim menggelar ritual *salai jin* (tarian jin) untuk mengobati orang yang sakit. Penyembuhan orang sakit dengan menggunakan bantuan *jin* merupakan hal yang umum di masyarakat kedua pulau. Keyakinan kepada *jin* di Tidore hadir bersama dengan kepercayaan *papa se teteatau ayah dan kakek* (*papa*=ayah, *tete*=kakek) yang diyakini sebagai dunia gaib. Orang Tidore menganggap jin sebagai leluhur, sebagai penguasa laut, darat, tapal batas, penguasa pulau. Jin adalah sahabat manusia, dan agar dapat berhubungan dengan jin harus melalui ritual tertentu yang dipimpin oleh *sowohi* (tetua adat yang bertindak semacam dukun). Ritual *salai jin* awalnya dilakukan di *jere* dan kemudian dilanjutkan di rumah orang yang sakit. Sebagai contoh adalah *jere Wonge Lamo* di Kelurahan Afa-afa yang senantiasa menggelar ritual ini (foto 7). Situs rumah suci *Wonge Lamo* (*Wonge*:makhluk gaib jin, *Lamo*:besar) berada di tengah kumpulan batu-batu besar yang berfungsi sebagai medium pemujaan dan permohonan bagi penyembuhan orang yang sakit. Selanjutnya ketika ritual di *Wonge Lamo* selesai dilakukan, maka ritual di rumah orang yang sakit dilanjutkan dengan pembacaan doa dengan menggunakan bahasa Tidore yang disebut *bobeto* di dalam *doro*. *Doro* merupakan salah satu ruang di setiap rumah yang khusus dipergunakan sebagai tempat melaksanakan ritual penyembuhan. Ritual di dalam *doro* (foto 8) dengan membacakan *bobeto* di depan sebuah *hito* (foto 9). *Hito* merupakan salah satu media utama dalam rangkaian ritual *salai jin* bagi



penyembuhan orang sakit. *Hito* adalah wadah berupa nampan dari kayu sebagai tempat membakar kemenyan, yang di atasnya terdiri dari *hono* (mangkuk putih untuk tempat air putih atau *kucu*), *dupa* atau tanah (simbol asal manusia yang dari tanah), kain merah (sebagai simbol darah). Bersama dengan perlengkapan ritual dalam *hito*, juga terdapat *salasa makene* yaitu piring yang berisikan sesajian berupa tembakau, buah pinang, kapur sirih sebagai makanan jin.

5. Penutup

Keberadaan situs megalitik berupa menhir, batu meja (dolmen semu), dan lainnya di Pulau Ternate dan Tidore bagaimanapun juga erat kaitannya dengan pengaruh Islam, meskipun pada beberapa *jere* dan *karamat* menunjukkan bukti sebagai situs yang bukan merupakan pengaruh Islam. Situs-situs, baik yang dari masa sebelum dan sesudah Islam, tidak dapat dilepaskan dari adanya upaya penghormatan kepada leluhur sebagai proyeksi kepada sesuatu yang Asali atau yang mula-mula. Penghormatan kepada leluhur ini juga terkait dengan penghormatan kepada gunung melalui ritual *kolili kie* dan *lufu kie* yang digelar setiap tahun.

Meskipun demikian ada pula makna kesejahteraan dan keselamatan yang terungkap dari peninggalan megalitik di kedua pulau. Berbagai ritual yang digelar di setiap situs melalui doa-doa, baik yang menggunakan bahasa Ternate dan Tidore juga dengan bahasa Arab menunjukkan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi megalitik yang masih berlangsung di kedua pulau tidak terlepas dari fenomena yang hampir serupa dengan beberapa tempat lainnya di Indonesia.

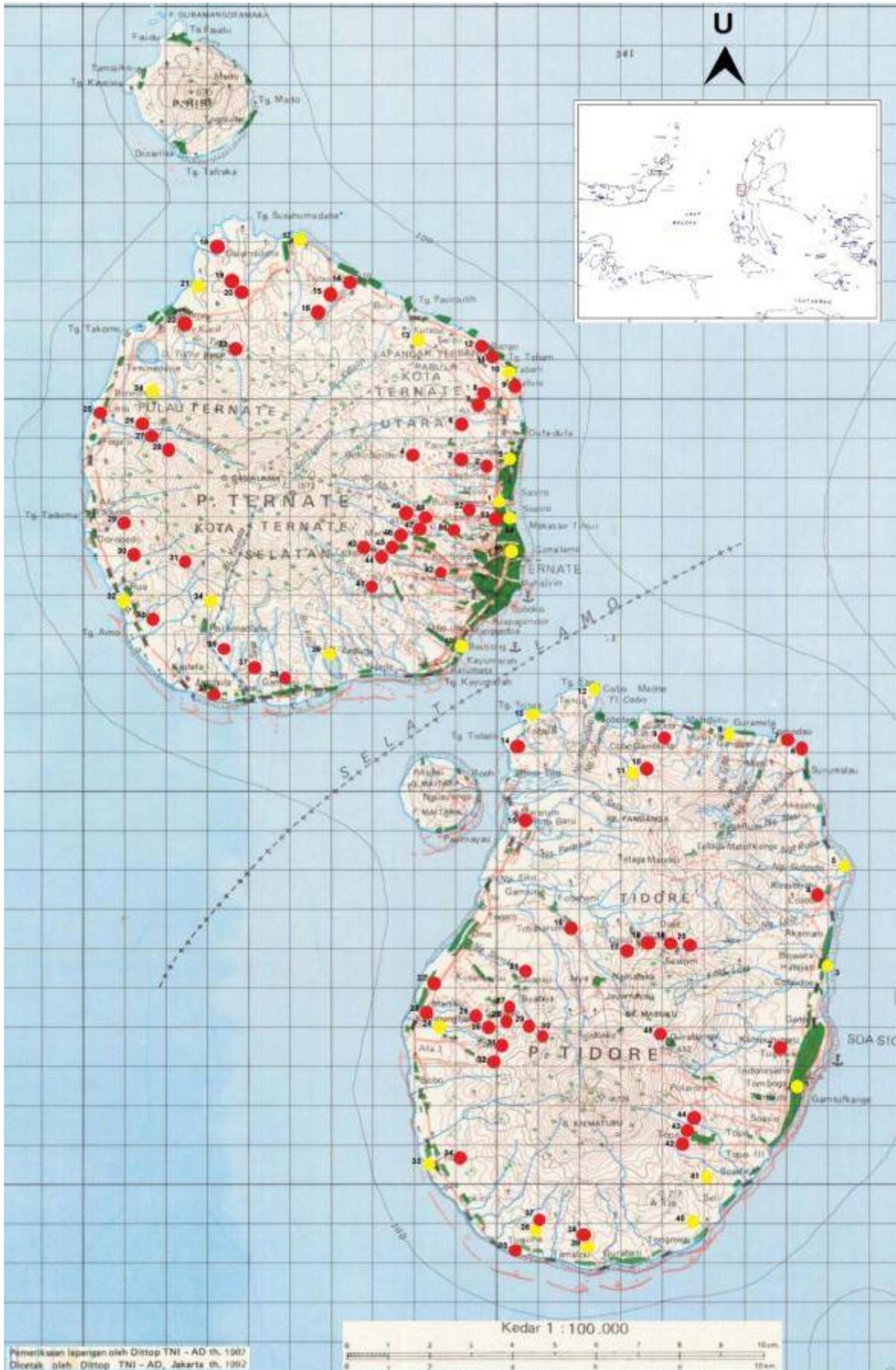
DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1997, "Arkeologi Pemukiman: Asal Usul dan Perkembangannya" dalam Jurnal *Humaniora* Vol. V Th. 1997, Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1999, "Strukturalisme Lévi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik, dalam Jurnal *Humaniora* Vol. XI No. Mei-Agustus 1999, Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2013, "Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional, Sebuah Teori", dalam *Jejak Nusantara, Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya Edisi Perdana Tahun I*, Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Bellwood, Peter, 1979, *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, New York, Oxford University Press.
- Firth, Raymond, 1966, *Human Types*, diindonesiakan oleh B. Mochtan dan S. Puspanegara *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*, Bandung, Penerbit Sumur.
- Fraassen, CH. F. van, 1987, *Ternate, De Moluken En De Indonesische Archipel, Deel I, II*, Disertasi Universiteit Leiden.
- Jacobs, Hubert Th. Th. M., (ed), 1970, *A Treatise On The Moluccas*, Roma : Jesuit Historical Institute.
- Kaplan, David, dan Robert A. Manners, 2012, *Teori Budaya*, cet. IV diindonesiakan oleh Landung Simatupang, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Leirissa, R.Z., dkk, 1982, *Maluku Tengah Di Masa Lampau: Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*, Jakarta, ANRI.

- McCarthy, Frederick D., 1942, "Aboriginal Stone Arrangements in Australia", dalam *The Australian Museum Magazine*, Sept,2,1942.
- Prasetyo, Bagyo, 2008, "Penempatan Benda-benda Megalitik Di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember Provinsi Jawa Timur", *Disertasi*, Depok, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, tidak diterbitkan.
- Prasetyo, Bagyo, (ed.), 2016, *Eksotisme Megalitik Nusantara*, cet. kedua, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Probojo, Lany, 2010, Ritual Guardians Versus Civil Servants As Cultural Brokers In The New Order Era, *Indonesia and the Malay World*, 38:110, 95-107, DOI: 10.1080/13639811003665421 <http://dx.doi.org/10.1080/13639811003665421>, diakses 27 Oktober 2015.
- Saragih, Anna Christy Naomi, 1998, "Pemilihan Lokasi Pemukiman Kuna Di Dataran Tinggi Waikabubak Sumba Barat", *Skripsi*, Denpasar, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, tidak diterbitkan.
- Soejono, R.P., 1977, "Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sudarmadi, Tular, 1999, "An Ethnoarchaeological Study of Ngada, A Megalithic Culture in Central Flores, Indonesia", *Master Thesis*, N.S.W., University of New England, unpublished.
- Sukendar, Haris, 1993. "Arca Menhir di Indonesia (Fungsinya Dalam Peribadatan)", *Disertasi Universitas Indonesia*, Jakarta, (tidak diterbitkan).
- Wagner, Fritz A., 1967, "Indonesia The Art on An Island Group," revised edition *Art of the World (A Series Of Regional Histories Of The Visual Arts)*, Holland:Hole and Co, Verslag.
- Walsh, Paul, 1999, "Megalithic Cultures of the World: A View from South Korea", *Archaeology Ireland*, Vol. 13, No. 2 (Summer, 1999), pp. 20-23, Published by: Woodwell Ltd, Stable URL: www.jstor.org/stable/20558807, diakses: 17/02/2015.

Catatan kaki:

1. *Kolili kie* dan *lufu kie* merupakan ritual yang digelar oleh masing-masing kesultanan dalam memperingati hari jadi kota, melalui ziarah ke seluruh makam para leluhur yang tersebar di seluruh pulau. Ziarah ini dilaksanakan dengan 2 cara yaitu melalui jalur laut dan jalur darat, sepanjang kurang lebih 42 km di Pulau Ternate dan 48 km di Pulau Tidore.
2. Jaffar Shadiq diyakini masyarakat sebagai leluhur orang Ternate yang terkenal dalam mitos tujuh puteri. Jaffar Shadiq adalah nama seorang Arab yang dalam mitos menikah dengan puteri kayangan, Nur Syifa (terkadang dikatakan Nur Shafa) yang sedang mandi dan mengambil selendang sehingga Nur Syifa tidak dapat kembali ke kayangan bersama saudari-saudarinya. Mitos serupa dapat dijumpai mirip dan senada di tempat lain di Indonesia.



Peta Persebaran Situs-situs Megalitik di Pulau Ternate-Tidore